

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sehubungan mengenai keagenan dalam kepemilikan, ada pemisahan antara pemilik perusahaan yang dikenal dengan istilah *principal* dan pengelola perusahaan yang dikenal dengan istilah *agent*. Dengan adanya pemisahan tersebut, *principal* memberikan kewenangan kepada agen untuk mengelola proses berkembangnya perusahaan, seperti pengambilan keputusan dan mengelola dana. Dengan adanya kewenangan tersebut, pengelola bisa saja tidak dapat melakukan yang terbaik demi keperluan pemilik karena terdapat benturan kepentingan diantara pemilik dengan pengelola. Diibaratkan seperti pemilik dengan pengelola berkeinginan saling memaksimalkan kepentingan terbaik bagi diri sendiri sehingga timbul kecenderungan bahwa pengurus tidak melakukan sesuatu untuk kepentingan yang baik bagi pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajer sebagai *agent* lebih mengenal tentang situasi dalam perusahaan daripada pemilik, manajer perlu menyediakan kepada pemilik sebuah informasi tentang keadaan perusahaan. Manajer mungkin menyampaikan informasi yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan saat ini, sebab manajer lebih mementingkan melaporkan suatu hal untuk memaksimalkan kegunaannya. Situasi ini bisa memberikan manajer kesempatan agar bisa mempraktikkan manajemen laba dan situasi ini disebut asimetri informasi (Richardson, 1998 dalam Wardhana, 2009).

Asimetri informasi merupakan keadaan yang timbul pada pengelola dan pemilik yang memberi peluang bagi manajer untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri (Ujiyanto, 2007). Dari asimetri informasi inilah yang nantinya bisa mengakibatkan timbulnya kegiatan manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Manajemen laba merupakan kegiatan dari manajemen dalam melakukan penambahan maupun pengurangan laba. Manajemen laba adalah hasil dari akuntansi akrual yang sering ada masalah. Kebebasan nilai dalam sistem akrual, mengharuskan manajemen memakai informasi serta pengalaman internal dalam menaikkan penggunaan angka, terutama laba, dan memungkinkan para manajer menggunakan kesempatan ini untuk keuntungan maupun kepentingan pribadi. Menurut Scott (2015), laba adalah informasi keuangan bagi investor untuk dijadikan sebagai angka estimasi dalam investasi. Laba sering dijadikan sebagai target untuk direkayasa karena bagi investor laba ialah suatu faktor yang sangat penting. Rekayasa laba dikenal sebagai manajemen laba (*earning management*). Motif manajemen laba yakni *political cost hypothesis*, *bonus plan hypothesis*, dan *debt to equity hypothesis*. *Political cost hypothesis* yaitu perusahaan besar atau *go public*, yang bisnisnya dapat mempengaruhi mayoritas masyarakat cenderung mengurangi laba yang dilaporkan. *Bonus plan hypothesis* yaitu dimana perusahaan menggunakan metode akuntansi untuk menaikkan *income*. *Debt to equity hypothesis* yaitu rasio *debt to equity* besar pada sebuah perusahaan, dimana manajer akan meninggikan laba perusahaan dengan menggunakan metode akuntansi yang sesuai (Scott, 2015).

Dewan eksekutif sebagai pemimpin dan yang menjalankan perusahaan tersebut merupakan pengaruh yang besar dalam menjalankan bisnis suatu perusahaan. Adanya dewan eksekutif tentu dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan tersebut, apalagi dikarenakan adanya perbedaan gender, dimana wanita dan laki-laki dapat berperilaku dan bertindak berbeda, dan wanita lebih cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan. Watson (2002, dalam Darsono, 2017) mengatakan bahwa perusahaan yang didominasi wanita mungkin lebih unggul daripada perusahaan yang didominasi laki-laki. Pengambilan keputusan oleh eksekutif wanita sebagai direktur dalam perusahaan berbeda dengan pengambilan keputusan oleh pria sebagai seorang direktur dalam perusahaan. Dawson (1992, dalam Indiraswari, dkk., 2020) menyatakan bahwa di dalam dunia kerja laki-laki dan wanita memiliki pandangan serta nilai etika yang berbeda. Laki-laki lebih cenderung membuat ketentuan bisnis yang beresiko daripada wanita yang menaati

standard dan norma yang berlaku. Yang berarti, kasus manipulasi yang melibatkan eksekutif wanita cenderung berada pada level yang lebih rendah daripada eksekutif pria (Harris, Karl, dan Lawrence, 2019).

Mekanisme *Corporate Governance* (MCG) merupakan sistem untuk menghambat terjadinya suatu masalah pada asimetri informasi yang mempengaruhi pada manajemen laba (Darmawati, 2003). Munculnya manajemen laba sebagai pengaruh di teori keagenan yang terjadi sebab ketidaksesuaian kepentingan antara *stakeholder* dengan manajer. Cara untuk memantau perusahaan tentang *problem* kontrak serta untuk membatasi peluang manajemen ialah tata kelola perusahaan atau *corporate governance* (Kusumawardhani, 2012). Apabila dalam pelaksanaan MCG beroperasi dengan baik akan terjadi hubungan jalinan baik bagi semua pihak yang terkait. Jika tingkat kepercayaan kepada perusahaan meningkat maka profitabilitas perbankan akan berpengaruh dan terjadi peningkatan (Tumewu dan Alexander, 2014). MCG merupakan pengaruh besar dalam perusahaan apabila terjadi masalah didalamnya pastinya akan mengganggu stabilitas perusahaan yang dalam kondisi jangka panjang dan bisa menuju pada kondisi kebangkrutan (Ananto., dkk. 2017).

Elemen mekanisme tata kelola perusahaan diantaranya adalah struktur karakteristik komisaris independen, serta komite audit (Rahmat., dkk. 2009). Dewan komisaris independen mempunyai peran untuk mengendalikan strategi serta mengobservasi jalannya perusahaan dan memastikan manajer menambah kinerjanya dalam mencapai visi dan misi perusahaan (Sam'ani, 2008). Menurut Limantauw (2012) komisaris independen adalah salah satu anggota yang tidak ada hubungan dengan investor, direksi atau dewan komisaris lain. Penelitian Muid (2009) mengatakan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh dengan keuntungan perusahaan. Sedangkan penelitian Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) menyatakan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap keuntungan perusahaan.

Didalam mekanisme *corporate governance* pastinya ada komite audit dalam membantu serta mengawasi manajemen. Komite ini bertugas menyampaikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan akuntansi, pelaporan keuangan, auditor independen dalam membantu memonitor dan mengontrol manajemen, serta

pengendalian internal ((FCGI), n.d.). Komite juga telah memperluas fungsi dari fungsi sebelumnya termasuk peninjauan atas *top management*, sehingga keberadaan komite audit dapat diakui sebagai bagian dari perencanaan strategis perusahaan. Pamudji dan Trihartati (2010) telah mengkaji bahwa pengaruh karakteristik komite audit dengan manajemen laba memperoleh hasil independensi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sejalan pada penelitian Putri dan Laksito (2011) menemukan bahwa komite audit memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba.

Dan pada era globalisasi ini, perusahaan-perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan daya saing yang kuat agar bertahan dalam pasar modal. Selain menghasilkan produk yang berkualitas dan bermutu, perusahaan juga dituntut untuk memiliki mekanisme pengelolaan perusahaan, serta kebijakan yang bisa menjamin keberlangsungan usaha. Mekanisme *corporate governance* diharapkan bisa meminimalkan praktik manajemen laba serta dapat menghasilkan bisnis yang sehat dan bersih. Menurut KNKCG (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*), ada lima komponen penting dalam tata kelola perusahaan yaitu *transparency, responsibility, accountability, independency dan fairness*.

Selain mekanisme *corporate governance*, terdapat beberapa aspek yang mendorong manajer melaksanakan manajemen laba yakni berupa *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu tahap kemunduran posisi keuangan perusahaan sebelum likuidasi dan kebangkrutan (Selahudin., dkk. 2014).

Terdapat dua alasan mengapa perusahaan yang ada pada kondisi *financial distress* melakukan manajemen laba, pertama mengurangi jumlah laba atau menunda pendapatan maupun mengakui biaya di awal sampai periode mendatang, dan kedua yaitu meningkatkan laba atau menunda biaya maupun mengakui penghasilan lebih awal guna menunjukkan kemampuan perusahaan yang stabil pada saat krisis.

Laporan keuangan adalah suatu catatan yang digunakan untuk menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan yang berisi informasi keuangan perusahaan pada periode akuntansi. Laporan keuangan dibuat guna melihat keadaan *financial* perusahaan yang bisa membantu manajer atau atasan untuk dapat

mengevaluasi jika terjadi masalah pada keuangan perusahaan. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield, (2018:1-4), Laporan keuangan adalah fasilitas utama yang dimanfaatkan perusahaan dalam memberi informasi ataupun komunikasi tentang kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan mempunyai tujuan dalam perspektif internal yakni digunakan oleh perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, pendanaan perusahaan pada waktu tertentu, mengukur aktivitas operasi, serta memproyeksi perkembangan maupun pertumbuhan bisnis di masa depan. Dalam perspektif eksternal, tujuannya yaitu memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang nantinya dipakai oleh investor, kreditor, serta pengguna lain didalam proses pengambilan keputusan (Kieso, dkk., 2018:1-6).

Adapun fungsi laporan keuangan antara lain untuk menilai kondisi usaha dimana jika catatan keuangan menunjukkan terlalu banyak kerugian maka berarti perusahaan sedang mengalami masalah atau dengan kata lain kemunduran usaha. Dan sebaliknya apabila catatan keuangan tersebut menunjukkan banyak data *profit* atau keuntungan maka berarti perusahaan sedang mengalami perkembangan atau sedang berkembang. Karena dengan adanya penilaian yang bisa dilakukan akan membuat pimpinan menentukan untuk melanjutkan usahanya karena sedang *profit* atau menutupnya karena mengalami kerugian, dan laporan keuangan berfungsi sebagai bahan evaluasi yang berarti jika catatan keuangan menunjukkan kerugian atau dengan kata lain mengalami kemunduran, dapat dicari tahu penyebab dari kemunduran tersebut serta solusi dari masalah tersebut, serta laporan keuangan berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada investor maupun pemerintah.

Masalah yang sering muncul dalam laporan keuangan yaitu terdapatnya informasi yang bisa dimanipulasi manajemen karena manajemen merupakan pemeran penting dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan merupakan laporan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, sehingga dapat mudah untuk dimanipulasi.

Melalui teori-teori yang telah disampaikan diatas, dapat didukung oleh penelitian dari peneliti sebelumnya, yakni penelitian yang diteliti oleh

Setyaningrum, dkk. (2019) yang menemukan bahwa keberadaan eksekutif wanita berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Dewi dan Khoiruddin (2016) menyatakan komisaris independen mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba serta penelitian yang diteliti Abduh dan Rusliati (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya penelitian yang diteliti Paramita, dkk (2017) yang menemukan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba diantaranya sebagai berikut: Variabel *good corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan dengan manajemen laba (Wieta, dkk. 2018). Yang berarti bahwa komisaris pada perusahaan mempengaruhi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Kemudian pada variabel komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada penelitian (Yulita dan Endang, 2018). Konsisten pada penelitian Anwar, dkk. (2020), Rosa dan Khoiruddin (2016). Berbeda pada penelitian Asitalia dan Trisnawati (2017) yang menyatakan komite audit dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang didukung pada penelitian Agung (2018) dengan hasil komite audit berpengaruh negatif signifikan dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Objek penelitian ini meneliti di sektor *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2019, daftar perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berjumlah 79 perusahaan. Penelitian ini didasarkan pada munculnya isu-isu adanya praktek manajemen laba yang menimpa salah satu perusahaan *real estate* pada tahun 2019. Kasusnya menimpa seorang mantan direktur Hanson Internasional Tbk yang pada saat itu menjabat sebagai direktur utama yang bernama Benny Tjokrosaputro, dimana beliau terbukti telah memanipulasi laporan keuangan PT Hanson Internasional Tbk tahun 2016. Perseroan tersebut dinyatakan telah melanggar PSAK 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate*, kasusnya yaitu perusahaan mengakui pendapatan penjualan Kavling Siap Bangun senilai Rp 732 M dalam laporan keuangan tahun 2016 dengan

metode akrual penuh, tetapi perusahaan tidak menyampaikan perjanjian yang mengikat atas penjualan dan pembelian lahan siap pakai pada laporan keuangan tahun 2016. Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa Benny Tjokrosaputra melanggar Undang-Undang Nomor 8 Pasal 107 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM), dan bertanggung jawab terhadap salah saji Laporan Keuangan Tahunan PT Hanson Internasional Tbk per 31 Desember 2016. OJK juga memberikan denda pada PT Hanson Internasional Tbk. Perusahaan tidak memberitahukan PPBJ 14 Juli 2016 ke auditor yang mengaudit laporan keuangan PT Hanson Internasional Tbk, yang mengakibatkan pendapatan per 31 Desember 2016 menjadi *overstated* pada laporan keuangan Hanson Internasional.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah berisi pertanyaan penelitian yang didasari oleh latar belakang masalah, yaitu:

1. Apakah eksekutif wanita berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari penelitian ini yang dapat dipaparkan dan relevan dengan permasalahan yang ada, yaitu:

1. Untuk menguji dan analisis pengaruh eksekutif wanita terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan analisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan analisis pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini baik berupa akademik maupun praktis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat akademik:

Diharapkan penelitian ini bisa memberi kontribusi ilmiah atau sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan wawasan mengenai adanya manajemen laba yang dipengaruhi oleh keberadaan eksekutif wanita, mekanisme *corporate governance*, serta *financial distress*.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi Peneliti, dari hasil penelitian ini menambah pemahaman, pengalaman dimasa depan.
- b. Bagi Pembaca, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengguna informasi dalam memahami atau mendeteksi adanya praktik manajemen laba.
- c. Bagi Perusahaan, hendaklah mejadi bahan pertimbangan bagi perusahaan di bidang *property* atau *real estate* agar dapat mengambil keputusan dan dapat menjalankan kinerjanya dengan maksimal.

### 1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang menyusun penulisan pada penelitian ini ada lima bab, yakni:

#### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah dilakukannya penelitian, perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika yang menyusun penulisan skripsi.

#### BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menerangkan landasan teori dari penelitian yang dilaksanakan, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar dalam menetapkan pengembangan hipotesis, serta terdapat pula kerangka penelitian.

#### BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini memuat desain penelitian yang dilakukan, identifikasi, definisi, serta pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode



pengumpulan data, populasi dan teknik penyampelan, serta teknik analisis data.

#### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas objek penelitian, deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis penelitian hingga pembahasan.

#### **BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini adalah bagian penutup yang berisikan kesimpulan, keterbatasan dan saran akademis maupun praktis.